



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.959>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 434-445

Research Article

Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Etika Sosial

Imro Atus Soliha¹, Khozen², Nurhakim³

1. Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; imroatussolihaz14@gmail.com
2. Universitas Muhammadiyah Malang; khozen@gmail.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Malang; nurhakim@umm.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 29, 2023
Accepted : March 15, 2024

Revised : January 08, 2024
Available online : April 21, 2024

How to Cite: Imro Atus Soliha, Khozin and Moh. Nurhakim (2024) "The Role of Religious Education in Forming Social Ethics", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 434-445. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.959.

The Role of Religious Education in Forming Social Ethics

Abstract. Islamic religious education has a very important role in shaping individual moral and ethical character. By involving the understanding and practice of Islamic teachings, religious education is able to build moral awareness, strengthen faith, and provide direction for positive behavior. Various values such as justice, honesty, politeness, patience and generosity are instilled to form a good personality. Apart from that, Islamic religious education also teaches universal values such as respect for others and environmental conservation. However, Islamic religious education is faced with a number of challenges, including changes in social values and norms, technological advances, and generational transformation. To overcome this, strategies are needed such as developing a relevant curriculum, improving the quality of teachers, utilizing technology and media, collaborating with parents and the community, openness to contextual challenges, and a continuous monitoring and evaluation system.

Thus, Islamic religious education can become a solid foundation in forming strong morals and ethics in Muslim individuals.

Keywords: Role, Religious Education, Social Ethics.

Abstrak. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter moral dan etika individu. Dengan melibatkan pemahaman dan praktik ajaran Islam, pendidikan agama mampu membangun kesadaran moral, memperkuat iman, dan memberikan arahan untuk perilaku yang positif. Berbagai nilai seperti keadilan, kejujuran, kesopanan, kesabaran, dan kedermawanan ditanamkan guna membentuk kepribadian yang baik. Selain itu, pendidikan agama Islam juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti penghargaan terhadap sesama dan pelestarian lingkungan. Meski demikian, pendidikan agama Islam dihadapkan pada sejumlah tantangan, termasuk perubahan nilai dan norma sosial, kemajuan teknologi, dan transformasi generasi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi-strategi seperti pengembangan kurikulum yang relevan, peningkatan kualitas pengajar, pemanfaatan teknologi dan media, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, keterbukaan terhadap tantangan kontekstual, serta sistem pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk moral dan etika yang tangguh pada individu Muslim.

Kata Kunci: Peran, Pendidikan Agama, Etika Sosial.

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial di Indonesia melibatkan berbagai isu yang mencakup konflik sosial, tindakan kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan, praktek korupsi, perkelahian antar pelajar, serta pelanggaran etika dan susila. Selain itu, tantangan demokrasi liberal yang terkadang berlebihan dan melanggar nilai-nilai moral serta akhlakul karimah menjadi salah satu perhatian utama. Dampak dari permasalahan ini juga dapat terlihat di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Menengah. Faktor-faktor seperti perubahan kondisi biologis dan psikologis siswa, peran keluarga yang semakin berkurang, serta pengaruh perubahan sosial budaya dan teknologi informasi yang semakin massif, turut berperan dalam menciptakan lingkungan di mana pelanggaran etika sosial dan tindakan kekerasan semakin sering terjadi.

Permasalahan tersebut mendorong kita untuk mempertimbangkan peran dan kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan etika social dan persaudaraan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu, nilai-nilai sosial, dan harmoni dalam masyarakat Islam. Pada sekolah-sekolah Islam dan lembaga-lembaga pendidikan PAI sebagai salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum. Tujuan utama pengajaran PAI bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai etika, persaudaraan, dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari (Smith, 2019). Dalam era yang dipenuhi oleh tantangan moral dan konflik sosial, penting untuk mengevaluasi sejauh mana pengajaran PAI telah memengaruhi pembentukan etika sosial, persaudaraan, dan keharmonisan di kalangan siswa.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika individu dalam masyarakat Muslim (Tobroni, 2011). Dengan memahami dan

menerapkan prinsip-prinsip Islam, pendidikan agama Islam berperan sebagai landasan utama dalam memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam memberikan landasan yang kokoh untuk memahami konsep etika dan moral dalam Islam (Mahmudi, 2019). Islam memberikan pedoman yang tegas mengenai konsep benar dan salah, baik dalam konteks hubungan dengan Tuhan maupun dalam interaksi antar manusia. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dan Hadis sebagai petunjuk dari Rasulullah SAW memberikan nilai-nilai etika yang mengatur setiap aspek kehidupan (Nurmadiyah, 2022). Dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai ini, seseorang dapat membangun karakter moral yang positif dan mempraktikkan etika yang benar.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga memberikan panduan kepada seseorang untuk memahami tugas dan kewajiban mereka terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta lingkungan sekitar. Pendidikan agama Islam mendorong praktik tindakan positif seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, keramahan, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pemahaman ini, seseorang akan lebih mampu menjalankan peran mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan bermanfaat (Ainiyah, 2013).

Dalam pendidikan formal, pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peranan penting dalam mengajarkan moral dan etika kepada generasi muda. Dengan kurikulum yang tersusun dengan baik, siswa akan belajar tentang nilai-nilai Islam, memahami sejarah agama, dan merenungkan hikmah serta pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah terdahulu dalam agama tersebut. Peran guru pendidikan agama Islam adalah kunci pokok dalam menginspirasi dan membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menjadikannya relevan dengan isu-isu aktual yang dihadapi oleh bangsa ini, serta sebagai bagian dari upaya untuk memberdayakan kaum terpelajar, khususnya para guru agama, maka penelitian ini menjadi sebuah langkah yang sangat penting. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami peran PAI dalam membentuk etika sosial dan persaudaraan, serta bagaimana kontribusi pendidikan agama ini dapat memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah penelitian murni kepustakaan atau *library research*. Data diperoleh dari bahan bacaan yang diperoleh peneliti dari buku-buku dan artikel-artikel. Data dikumpulkan dan dipilah-pilah untuk mengisi jawaban dari pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Analisa menggunakan pendekatan *content analysis* yang disesuaikan dengan Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran *Problem Based Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian tentang Etika dan Moral

Kehadiran Islam di dunia ini memegang peran penting sebagai *way of life* atau panduan hidup manusia dan sebagai sumber solusi yang jelas bagi berbagai isu yang

dihadapi oleh umat manusia. Salah satu isu krusial yang perlu diperhatikan serius oleh umat Islam adalah tentang etika social dan persaudaraan. Penggunaan istilah etika dalam konteks tulisan ini dimaknai sebagai analisis tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan.

Kedua kata, "etika" dan "moral," seringkali dianggap memiliki arti yang serupa dan seringkali digunakan secara bergantian. Meskipun demikian, kedua istilah ini sebenarnya memiliki perbedaan yang dapat diidentifikasi. Berdasarkan penjelasan dari Curzer yang mengatakan bahwa: "morality is code of conduct or system of values providing guidance about right or wrong, action as well as the passions, desires, beliefs, words, character traits, and other such things related to these actions, etics is some time thought of as the study of morality, a theoretical investigation of morality" (Curzer, 1999).

Terdapat tiga bentuk etika yang dapat diidentifikasi, yakni etika deskriptif, etika normatif, dan meta-etika. Etika deskriptif mencakup pemeriksaan empiris terhadap berbagai peraturan dan norma moral yang diterapkan oleh individu, kelompok, masyarakat, agama, dan sebagainya. Sementara etika normatif berfokus pada penelitian dan evaluasi terhadap teori-teori moral yang menentukan konsep kebenaran dan kesalahan. Di sisi lain, meta-etika atau etika analitis tidak terikat oleh fakta-fakta empiris atau aspek sejarah, dan tidak melakukan penilaian evaluatif atau normatif. Meta-etika lebih memilih untuk mempertimbangkan permasalahan etika, seperti pertanyaan tentang makna penggunaan istilah "benar" atau "salah" (Heydarpoor, 2004).

Mengenai keterkaitan antara agama dan etika/moralitas, pandangan Shubhi menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan. Meskipun agama dan etika memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengedepankan kebaikan manusia, namun aturan-aturan agama seringkali terlihat sebagai tindakan ritualistik, sementara etika didasarkan pada nilai-nilai analitis dan menekankan pentingnya kebebasan individu. Ini adalah hal yang memisahkan antara agama dan etika. Terlepas dari kenyataan bahwa dalam beberapa kasus, aturan-aturan agama dapat bersifat ritualistik dan menuntut ketaatan sepenuhnya terhadap Tuhan tanpa mempertanyakan aspek moralitasnya, gagasan etika sering kali menekankan pada perilaku etis (Shubhi, 1993).

Konsep tentang Persaudaraan

Menurut Syihab, konsep "Ukhuwah" yang sering diterjemahkan sebagai "persaudaraan" berasal dari akar kata yang pada awalnya memiliki makna "memperhatikan." Konsep ini menimbulkan gagasan bahwa persaudaraan melibatkan perhatian yang tulus dari semua pihak yang merasa memiliki ikatan saudara. Hal ini terjadi karena kedekatan, persamaan, dan perasaan berjuang bersama. Faktor-faktor seperti keturunan, etnis, agama, profesi, dan tempat tinggal dapat menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, kata "akh" dapat merujuk pada saudara, teman akrab, atau sahabat. Bentuk kata "ukhuwah" dapat merujuk pada persaudaraan yang muncul karena alasan kemanusiaan, faktor kesamaan bangsa, tanah air, dan iman.

Ukhûwah mencerminkan semangat persaudaraan universal di antara individu-individu yang memiliki beragam latar belakang budaya, agama, bahasa,

adat-istiadat, peradaban, suku bangsa, bahasa, dan politik. Keragaman ini dianggap sebagai keniscayaan universal dan menjadi salah satu harta berharga dalam kehidupan manusia. Dalam Al-Qur'an, semangat persaudaraan ini dinyatakan memiliki makna dalam tindakan positif dan negatif. Tindakan positif melibatkan kewajiban untuk saling mengenal, menghargai, menghormati, dan menjalin perdamaian ketika terjadi perselisihan atau konflik. Di sisi lain, tindakan negatif termasuk menghindari sikap merendahkan kelompok lain, menghina, mengejek, menciptakan perpecahan, menyebarkan fitnah, mencari-cari kesalahan orang lain, dan berbicara buruk tentang orang lain (QS al-Hujrat:10-12).

Adapun persyaratan bagi terbentuknya persaudaraan menurut Tobroni, n.d. meliputi beberapa hal: (1) Kematangan, kebijaksanaan, dan etika dalam berperilaku beragama diperlukan. Sikap ini harus diwujudkan dengan menjadikan pola beragama tidak bersifat eksklusif dan bukan merupakan halangan dalam pemahaman intelektual terhadap agama; (2) Pentingnya sikap multikulturalisme, yaitu kemauan untuk hidup bersama, saling menghormati, dan bekerja sama dalam masyarakat yang beragam; (3) Adanya kesejahteraan dan keadilan untuk memastikan bahwa tidak ada kelompok yang merasa terpinggirkan atau dianiaya.

Peranan PAI dalam Membangun Etika Sosial dan Persaudaraan Siswa

Nilai-nilai etika sosial dapat berasal dari kurikulum formal maupun kurikulum yang tidak terlihat atau *hidden curriculum*, yang tercermin dalam visi-misi, komitmen, dan dedikasi sekolah. Upaya terus dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga dapat menjadi bagian dari budaya sekolah. Dalam artikel (Tobroni, 2011) dijelaskan bahwa terdapat beberapa contoh aktifitas yang bisa dijumpai di sekolah yang menandakan bahwa PAI memiliki peranan penting dalam membangun generasi yang beretika dan terus menjalin persaudaraan di lingkungan sekolah, di antaranya:

1. *Sillaturrahim* (menyambung tali kasih)

Untuk menerapkan nilai cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mengujungkannya melalui praktik silaturrahim, yaitu hubungan kasih sayang antara individu, terutama di antara saudara, kerabat, tetangga, rekan kerja, dan teman. Silaturrahim merupakan fondasi dari hubungan sosial yang didasarkan pada cinta kasih. Dengan cinta kasih, banyak masalah dapat diselesaikan dengan cara yang menguntungkan semua pihak dan berakhir dengan kebahagiaan. Melalui silaturrahim, kita dapat memupuk toleransi, empati, dan cinta kasih, sementara prasangka buruk, curiga, konflik, kebencian, dan permusuhan di antara individu dapat diminimalkan. Hasilnya adalah terbentuknya persaudaraan, komunikasi yang terbuka, bebas, dan adil.

Dalam hal penerapan nilai cinta kasih di antara sesama, sekolah dapat mengimplementasikannya melalui tiga praktek utama: *Pertama*, sekolah mendorong budaya tiga S, yaitu senyum, salam, dan sapa ketika siswa dan komunitas sekolah bertemu. Praktek ini mencakup menyambut siswa dengan senyum dan sapaan hangat, diikuti dengan ucapan salam seperti "*assalamu'alaikum*" atau "selamat pagi." Kepala sekolah dan guru memberikan contoh dengan menyambut kedatangan siswa setiap pagi, siswa memberikan

salam, dan guru menyambut mereka dengan senyum dan sapaan. Budaya tiga S ini memiliki dampak positif dalam memperkuat rasa kasih sayang, kepedulian, dan disiplin di sekolah, serta meningkatkan semangat belajar.

Kedua, saat siswa baru pertama kali masuk sekolah, ada program masa *ta'aruf* atau orientasi siswa. Program ini bertujuan agar siswa baru dapat dengan cepat mengenali guru-guru mereka, siswa senior atau kakak kelas, sesama siswa baru, serta memahami lingkungan sekolah, fasilitas, sistem administrasi, sistem pembelajaran, visi dan misi sekolah, dan budaya sekolah. Tujuan dari program *ta'aruf* ini adalah membangun rasa sayang, cinta, dan keberadaan di sekolah, sehingga siswa baru dengan cepat beradaptasi dan merasa nyaman, serta terjalin hubungan sosial yang baik.

Ketiga, sekolah menyelenggarakan kegiatan *outbond* atau kemping untuk meningkatkan rasa kasih sayang di antara siswa. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk melatih kerjasama, kebersamaan, serta kemampuan dalam mengatasi konflik dan perselisihan di antara siswa.

2. *Husnudlon* (berbaik sangka)

Husnudhon dapat diartikan sebagai pandangan positif dan saling menghormati satu sama lain, hal ini berangkat dari keyakinan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan baik. Manusia dianggap sebagai makhluk yang paling mulia dan Tuhan memiliki kepercayaan besar kepada manusia dalam mengelola alam semesta. Sebaliknya, sikap *suudhon* yang merujuk pada pandangan negatif dan saling mencurigai satu sama lain, melibatkan keyakinan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan jahat yang perlu diwaspadai dan dicurigai.

Dalam upaya membangun persaudaraan dan perdamaian di antara sesama, sikap *husnudlon* memainkan peran penting. Agar sikap ini menjadi nilai inti dalam interaksi sehari-hari, terutama di sekolah, guru agama melakukan tindakan-tindakan berikut:

Pertama, mereka memberikan pemahaman yang cukup tentang konsep, fungsi, berbagai bentuk, dan makna *husnudlon* dalam kehidupan sosial. *Kedua*, mereka mempromosikan sikap *husnudlon* dalam kehidupan sehari-hari dengan mendemonstrasikan sikap positif dan menghormati murid, serta menghindari perilaku kasar, terutama terhadap murid. Mereka juga memberikan teguran jika ada siswa yang berperilaku tidak sopan atau merendahkan martabat sesama. *Ketiga*, guru memberikan teladan dengan bersikap positif dalam interaksi dengan sesama guru di hadapan murid, dengan menghindari mencemarkan nama baik atau merendahkan martabat orang lain.

Melalui tindakan-tindakan ini, sekolah dan guru agama bertujuan untuk memperkuat sikap *husnudlon* dan meningkatkan kehidupan sosial yang harmonis di antara siswa dan dalam komunitas sekolah.

3. Toleransi

Toleransi, yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *tasamuh*, merupakan sikap yang mencerminkan saling menghormati, peduli, dan bekerja sama di antara

kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda dalam hal etnik, bahasa, budaya, politik, dan agama. Toleransi adalah nilai yang tinggi dan mulia, dan jika diwujudkan, akan menciptakan kehidupan yang indah, damai, harmonis, dan maju. Ajaran toleransi ini memiliki posisi penting dalam agama dan pemikiran filsafat sebagai bagian fundamental dari nilai-nilai tersebut.

Mengenai bagaimana sekolah mengajarkan dan mempraktikkan toleransi, pendekatan ini dimasukkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, pengajaran toleransi termasuk dalam kurikulum formal atau intra kurikuler. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, konsep toleransi mencakup pemahaman toleransi antar pemeluk agama yang memiliki perbedaan pandangan dan aliran kepercayaan, serta toleransi antara individu dengan agama berbeda.

Penting untuk dicatat bahwa toleransi di sini tidak mengacu pada praktik bersama dalam ibadah atau upacara keagamaan, seperti siswa Muslim berpartisipasi dalam perayaan Natal bersama atau siswa Kristen berpuasa bersama. Hal ini karena masalah keyakinan dan ibadah sangat pribadi. Namun, saling mengunjungi rumah sesama siswa yang merayakan hari raya keagamaan dan memberikan ucapan selamat adalah tindakan yang diperbolehkan sebagai bentuk penghargaan, saling menghormati, tolong-menolong, dan kepedulian di antara sesama.

4. *Ihtiram* (saling hormat-menghormati)

Sikap *ihtiram* merupakan aspek yang sangat penting dalam hubungan antar sesama, terutama dalam interaksi antara sesama muslim. *Ihtiram*, atau sikap saling menghormati, mencakup penghormatan kepada orangtua, guru, orang yang lebih tua, dan sesama individu. Sayangnya, sikap *ihtiram* ini semakin kurang diperhatikan dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam lingkungan sekolah, dan ini disebabkan oleh berkembangnya paham demokrasi liberal, kecuali di sekolah-sekolah yang memiliki dasar agama. Sikap *tawadlu'*, penghormatan kepada guru, orangtua, dan sesama siswa semakin mengalami penurunan. Di Indonesia, terdapat banyak insiden di mana siswa melaporkan guru mereka ke polisi karena sang guru memberikan hukuman atau penilaian yang tidak memuaskan untuk mata pelajaran tertentu. Konflik antar siswa juga semakin sering harus diselesaikan melalui jalur hukum.

5. *Ta'aruf*, *Tafahum* dan *ta'awun* (saling mengenal, saling memahami dan tolong menolong)

Ta'aruf, *tafahum*, dan *ta'awun* membentuk rangkaian penting dalam mempromosikan persaudaraan dan perdamaian. Proses ini dimulai dengan *ta'aruf* atau saling mengenal, yang pada awalnya hanya mencakup informasi dasar seperti nama, asal daerah, situasi keluarga, dan setelah itu diperluas melalui *tafahum*. *Tafahum* melibatkan saling pengertian dan pemahaman mendalam tentang situasi dan karakteristik orang lain, termasuk sifat, kepribadian, kebiasaan, hobi, dan sebagainya. Sikap *tafahum* memungkinkan hubungan sosial menjadi lebih harmonis dan lebih terhindar dari konflik karena kesalah pahaman. Jika *ta'aruf*

membentuk kenalan, *tafahum* dapat menghasilkan persahabatan bahkan persahabatan yang erat.

Meskipun kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak mencakup pengajaran tentang *tafahum*, sikap saling memahami selalu ditanamkan dalam *hidden curriculum*. Namun, membangun budaya tafahum bukanlah tugas yang mudah karena siswa sering menghadapi persaingan, menjaga gengsi, dan kesenjangan sosial yang menjadi hambatan. Terkadang, siswa dari latar belakang etnik atau agama tertentu kurang bersahabat dengan siswa dari kelompok etnik atau agama yang berbeda. Selain itu, siswa yang berasal dari latar belakang sosial yang berbeda cenderung bersosialisasi dengan teman sekelas yang memiliki latar belakang serupa.

Sekolah berusaha untuk mengembangkan sikap *tafahum* melalui berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, berdoa bersama, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial seperti menyantuni fakir miskin, program pesantren kilat selama liburan, program pondok romadhon dan sebagainya. Melalui program-program ini, terbukti bahwa jarak sosial, rasa menjaga gengsi, dan penampilan status sosial dapat dikurangi bahkan dihilangkan, dan sebaliknya, sikap saling memahami, kebersamaan, dan perasaan senasip dan sepejuangan dapat ditingkatkan.

6. 'Afw (memberikan maaf)

Memberikan maaf adalah prinsip fundamental dalam upaya membangun persaudaraan dan perdamaian. Tanpa maaf, persaudaraan dan perdamaian tidak dapat terwujud. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kelemahan, sering melakukan kesalahan, dan cenderung melupakan. Oleh karena itu, tanpa tindakan pemberian maaf, akibatnya akan terjadi sebuah konflik, permusuhan, dan bahkan pertumpahan darah yang tak berkesudahan, bahkan dengan intensitas yang semakin meningkat.

Dengan memberikan maaf, kita sebenarnya sedang melakukan proses penyembuhan, membersihkan diri, dan memberikan pengampunan kepada sesama. Meskipun topik "memberi maaf" tidak secara eksplisit terdapat dalam kurikulum formal pendidikan agama, dalam kurikulum yang tersirat atau tidak tertulis (*hidden curriculum*), nilai-nilai dan ajaran mengenai memberi maaf diajarkan melalui nasihat dan petunjuk saat terjadi perselisihan atau pertikaian.

Maka dari itu, dalam usaha membangun persaudaraan dan perdamaian di lingkungan sekolah dan dalam kehidupan sosial pada umumnya, siswa perlu mendapatkan lebih dari sekadar pengetahuan tentang konsep dan perilaku memberi maaf dan memaafkan. Mereka juga perlu dilatih agar memiliki kemampuan dan keterampilan untuk saling memberi maaf dan mampu meredakan konflik dengan mengembangkan sikap pemberian maaf melalui refleksi, rekonsiliasi, dan proses penyembuhan.

Tantangan dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika

Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral dan etika dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu dihadapi. Berikut adalah beberapa tantangan yang umum dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam (Tolchah, 2020):

Pertama tantangan kontekstual dalam hal ini Pendidikan Agama Islam harus menghadapi tantangan yang muncul seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi (Rosyad & Maarif, 2020). Ditengah dunia yang semakin kompleks dan beragam, pendidikan agama perlu beradaptasi dengan materi dan metode pengajaran yang relevan dengan realitas yang dihadapi oleh generasi muda.

Kedua kurikulum dan metode pengajaran merupakan tantangan dalam Pendidikan Agama Islam. Pengembangan kurikulum yang sesuai dan metode pengajaran yang efektif merupakan tantangan penting dalam Pendidikan Agama Islam. Diperlukan kurikulum yang komprehensif, relevan, sesuai dengan perkembangan zaman, serta metode pengajaran yang mampu menarik perhatian, berinteraksi, dan memotivasi peserta didik untuk belajar nilai-nilai moral dan etika. (Susilowati et al., n.d.)

Kualitas Pengajar juga menjadi tantangan karena tersedianya pengajar yang berkualitas dalam Pendidikan Agama Islam menjadi tantangan signifikan (Danial Rahman & Abu Rizal, 2021). Pengajar harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, keterampilan dalam bidang pedagogi, dan kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang efektif dan menarik. Pengembangan profesionalisme pengajar dan peningkatan kualitas pendidikan agama menjadi hal yang penting.

Tantangan lain adalah memastikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama Islam. Terkadang, perbedaan dalam interpretasi dapat menyebabkan kebingungan terkait nilai-nilai etika dan moral yang seharusnya diajarkan dalam agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang jelas dan konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam untuk menghindari kesalahpahaman.

Berikutnya pengaruh Lingkungan Sekuler, dalam lingkungan yang cenderung lebih sekuler, di mana nilai-nilai agama seringkali terpinggirkan, pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan dalam memengaruhi pemikiran dan perilaku individu. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan agama Islam untuk mengembangkan pendekatan yang relevan dan menarik bagi generasi muda sehingga mereka dapat menghargai dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (Elihami & Syahid, 2018)

Terakhir Pemenuhan Kebutuhan Individual, setiap individu memiliki kebutuhan, minat, dan tantangan yang berbeda. Tantangan dalam pendidikan agama Islam adalah memenuhi kebutuhan individual dan memastikan bahwa pendidikan agama memberikan solusi yang relevan dan bermanfaat dalam membentuk moral dan etika individu sesuai dengan konteksnya. (Rahmat Hidayat, 2016).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dalam Pendidikan Agama Islam, perlu ada kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan keluarga. Hal ini diperlukan untuk memperkuat kurikulum, meningkatkan kualitas

pengajar, memfasilitasi pemahaman yang benar tentang ajaran agama, serta mengembangkan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Strategi Mengatasi Tantangan dalam Pendidikan Agama Islam

Untuk mengatasi tantangan dalam Pendidikan Agama Islam, dapat diterapkan sejumlah strategi berikut (Romlah & Rusdi, 2023):

Pertama pengembangan kurikulum yang sesuai, kurikulum Pendidikan Agama Islam harus disusun dengan mempertimbangkan perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik (Badrut Tamam & Muhammad Arbain, 2020). Kurikulum harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, nilai-nilai etika dan moral, serta isu-isu kontemporer yang relevan. Penggunaan pendekatan interaktif, kreatif, dan aplikatif dalam kurikulum juga penting untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan efektif (Kustijono & Wiwin, 2014).

Kedua peningkatan kualitas pengajar, pengajar dalam Pendidikan Agama Islam harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam dan kemampuan pedagogis yang kuat (Sumiati & Amiruddin, 2021). Pelatihan dan pengembangan profesional pengajar harus terus-menerus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Meningkatkan kualifikasi akademik dan keterampilan pedagogis pengajar juga penting untuk menghadapi tantangan yang kompleks dalam pendidikan agama.

Ketiga pemanfaatan teknologi dan media dapat digunakan sebagai strategi dalam mengatasi tantangan dalam Pendidikan Agama Islam. Teknologi dan media dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (Suhirman, 2015). Penggunaan aplikasi, video, presentasi multimedia, dan platform belajar online dapat membantu menyampaikan materi agama dengan cara yang menarik dan interaktif. Media sosial juga bisa digunakan untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antara peserta didik dan pengajar.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat juga bisa dijadikan sebuah strategi, Orang tua perlu terlibat aktif dalam pendidikan agama anak-anak mereka dengan memberikan dukungan, memperkuat nilai-nilai agama di rumah, dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pendidikan agama. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pendidikan agama, seperti pengajian kelompok atau program sosial keagamaan, juga dapat memperkuat nilai-nilai agama dalam Masyarakat (Norlaila, 2021).

Berikutnya menghadapi tantangan kontekstual dengan fleksibilitas, karena Pendidikan Agama Islam harus mampu menghadapi tantangan yang muncul seiring perubahan sosial dan budaya dengan fleksibilitas (Dacholfany, 2015). Kurikulum dan metode pengajaran perlu disesuaikan dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti agama. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari pendekatan yang relevan, menggabungkan isu-isu kontemporer dengan nilai-nilai agama, dan memperkuat pemahaman tentang ajaran agama sesuai dengan konteks sosial yang beragam.

Terakhir Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan, dengan adanya pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil pendidikan agama, ini membantu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam pelaksanaan

pendidikan agama, serta melakukan perbaikan dan peningkatan yang diperlukan. Melibatkan peserta didik, orang tua, dan stakeholder terkait dalam proses evaluasi juga penting untuk mendapatkan umpan balik yang komprehensif (Rahayu, 2019).

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan Pendidikan Agama Islam dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan memastikan pembentukan moral dan etika yang kuat pada generasi muda Muslim (Bista, 2010)

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk etika sosial dan persaudaraan di kalangan siswa. Dengan landasan nilai-nilai Islam yang kuat, PAI membantu individu memahami prinsip-prinsip etika, moralitas, serta nilai-nilai yang mengatur aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan sesama manusia. Dalam era yang dipenuhi tantangan moral dan konflik sosial, PAI berperan dalam membentuk karakter moral yang positif, mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, keramahan, dan kepedulian terhadap sesama, serta memberikan panduan tentang tanggung jawab individu terhadap diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Melalui pengajaran PAI, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai ini, membentuk etika sosial yang baik, dan mendorong terciptanya persaudaraan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam* (Vol. 13, Issue 1).
- Badrut Tamam, & Muhammad Arbain. (2020). Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren. *Misykat al-anwar: jurnal kajian islam dan masyarakat*, 3(2).
- Bista, K. (2010). Factors of Code Switching among Bilingual English Students in the University Classroom: A Survey. *Online Submission*, 9(29), 1–19.
- Curzer, H. J. (1999). *Ethical Theory and Moral Problems*. Wadsworth Publishing Company. .
- Dacholfany, M. I. (2015). *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan*. 20(1), 173–194. <http://kamusbahasaindonesia.org/reformasi/mirip>,
- Danial Rahman, & Abu Rizal Akbar. (2021). Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Management Education*, 1(1), 76–89.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. In *Edumaspul-Jurnal Pendidikan* (Vol. 2, Issue 1).
- Heydarpoor, M. (2004). *Wajah Cinta Islam dan Kristen*, terj. M. Habib Wijaksana Bandung. Mizan.
- Kustijono, R., & Wiwin, E. (2014). Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fisika Smk Di Kota Surabaya 1). *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 4(1).

- Mahmudi. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89.
- Moch, & Tolchah. (2020). *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*.
- Norlaila. (2021). Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Orang Tua Siswa Pada Masa Pandemi Di Smp Kota Banjarmasin. *PROCEEDING The 3rd ICDIS 2021*, 283–293.
- Nurmadiyah. (2022). Manusia Dan Agama (Konsep Manusia dan Agama dalam Al-quran). In *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* (Vol. 14, Issue 1).
- Rahayu, F. (2019). Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 17, Issue 2).
- Rahmat Hidayat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam* (Candra Wijaya, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Romlah, S., & Rusdi. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah*, 8(30), 67–85.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma pendidikan demokrasi dan pendidikan islam dalam menghadapi tantangan globalisasi di indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>
- Shubhi, A. M. (1993). *al-Falsafah al-Akhlâqiyyah fi al-Fikr al-Islâmi: al-'Aqliyyûn wa al-Dzauqiyyun aw alNadzar wa al-Amal*. Beirut: Dar anNahdhah al-Arabiya.
- Smith, A. (2019). The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students. In *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* (Vol. 14, Issue 1).
- Suhirman. (2015). Pemanfaatan teknologi multimedia dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Madania*, 19(2), 219–227.
- Sumiati, H., & Amiruddin, A. (2021). *Potensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Susilowati, E., Uin, P., & Jambi, S. (n.d.). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun->
- Tobroni. (2011). peranan pendidikan agama dalam pembentuk. *PROGRESIVA Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(1), 39–54.